



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kemajuan teknologi komunikasi informasi dan transportasi telah memungkinkan manusia diberbagai penjuru dunia saling mengenal dan berhubungan dengan erat. Dengan demikian budaya asing menjadi bagian penting bagi penduduk disuatu negeri. Komunikasi yang efektif harus mereka lakukan untuk menjalin kerjasama dengan orang lain untuk saling menguntungkan. Keberhasilan mereka disuatu negara atau daerah lain ditentukan oleh kemampuan mereka dalam mengatasi masalah-masalah budaya. Tanpa memahami komunikasi antarbudaya seorang yang tinggal dalam budaya lain hanya akan mengalami frustasi dan bahkan gagal dalam melakukan pekerjaannya.

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial, setiap manusia diberi akal dan pikiran yang berkembang dan dapat dikembangkan oleh karena itulah setiap manusia melakukan komunikasi agar terjadi kesepahaman. Sama seperti manusia membutuhkan orang lain, maka komunikasi dan budaya juga merupakan suatu hal yang saling mempengaruhi satu sama lain sehingga terjalin kesepahaman dalam memaknai sesuatu. Budaya yang berbeda memiliki sistem nilai yang berbeda pula. Memiliki perbedaan sistem, karena sistem dalam budaya dapat memiliki peran penting dalam menentukan tujuan hidup, aturan hidup, bahasa dan sebagainya. Dengan demikian dalam kegiatan komunikasi kita dengan orang lain selalu diawali dengan komunikasi lintasbudaya karena seringkali kita berhadapan dengan budaya yang berbeda dengan kita.

Beranekaragam kebudayaan daerah adalah sebuah ciri khas tersendiri bagi setiap manusia. Kebudayaan yang ada di Indonesia sangatlah beragam, karena Indonesia merupakan Negara yang memiliki pulau-pulau yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Masing-masing kebudayaan yang ada memiliki ciri khas masing-masing yang membedakan antara daerah yang satu dengan daerah lainnya. Dengan keberagaman yang dimiliki, bukan tidak mungkin tata cara kebudayaan yang satu akan menghasilkan persepsi yang berbeda bagi kebudayaan lain. Selain beragam budaya dan jumlah pulau yang ada, Indonesia juga memiliki suku bangsa yang tersebar diberbagai pelosok daerah.

Menurut **Mulyana dan Rachmat** (2010 : 12) Untuk memahami interaksi antarbudaya, terlebih dahulu kita harus memahami komunikasi manusia. Artinya kita memahami apa yang terjadi selama komunikasi berlangsung, mengapa terjadi, apa yang terjadi, akibat-akibat dari apa yang terjadi, dan akibatnya apa yang dapat kita perbuat untuk mempengaruhi dan memaksimalkan hasil-hasil dari kejadian tersebut. Komunikasi berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan manusia-manusia lainnya. Hampir setiap orang membutuhkan hubungan sosial dengan orang-orang lainnya, dan kebutuhan ini terpenuhi melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia-manusia yang tanpa berkomunikasi akan terisolasi.

Menurut **Mulyana dan Rachmat** 2010:18. Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar berpikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Segala sesuatu didasarkan pada pola-pola budaya. Apa yang orang-orang lakukan, bagaimana mereka bertindak, bagaimana mereka hidup dan berkomunikasi, merupakan respons-respons terhadap dan fungsi-fungsi dari budaya mereka. Dengan demikian budaya adalah sesuatu konsep yang membangkitkan minat.

Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.

Pendekatan komunikasi antarbudaya sangatlah penting untuk merubah masyarakat yang bersifat masih primitif dan diperlukan bagi semua kalangan untuk dapat memahaminya. Oleh karena sebagai akibat dari pertemuan lintas budaya, bisa positif dan bisa negatif. Segi positifnya adalah setiap pertemuan menyediakan kemungkinan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran budaya. Segi negatifnya adalah bisa memperteguh stereotip-stereotip budaya yang negatif dan bisa menimbulkan pengalaman gear budaya.

Menurut **Mulyana dan Rachmat** (2010 : 56) Budaya adalah gaya hidup unik suatu kelompok manusia tertentu. Budaya bukanlah sesuatu yang dimiliki oleh sebagian orang dan tidak dimiliki oleh sebagian besar orang lainnya-budaya dimiliki oleh seluruh manusia dan merupakan suatu faktor pemersatu. **E.B. Taylor**, bapak Antropologi budaya mendefinisikan bahwa budaya sebagai keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan, kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh anggota-anggota suatu masyarakat.

Dengan demikian, kebudayaan penduduk asli Papua mempunyai persamaan dengan penduduk asli beberapa negara Pasifik Selatan maupun Rumpun Malanesia. Kebudayaan penduduk asli di daerah-daerah pedalaman Papua kebanyakan masih asli (bersifat tradisional) dan sulit untuk dilepaskan dan sangat kuat pengaruhnya. Sedangkan Kebudayaan penduduk asli di daerah pantai sudah mengalami perubahan (walaupun tidak secara keseluruhan).

Oleh karena kemudahan dalam transportasi maupun komunikasi, masyarakat di daerah pantai biasanya lebih cepat menerima pengaruh atau perubahan dari luar dengan sendirinya ikut mempengaruhi kebudayaan penduduk daerah setempat.

Beberapa kelompok suku tertentu terutama di daerah-daerah pedalaman (Jayawijaya., Merauke, Yapen Waropen, Paniai dan Kepala Burung dan Pegunungan bintang), masih tetap mempertahankan kebudayaan aslinya secara utuh dan sulit dipengaruhi kebudayaan luar. Dalam perkembangannya dewasa ini sedikit demi sedikit mengalami perubahan, terutama dengan adanya misi gereja yang beroperasi di daerah-daerah pedalaman.

Masing-masing kebudayaan yang ada memiliki mempunyai ciri khas masing-masing yang membedakan antara daerah yang satu dengan daerah lainnya. Dengan keberagaman yang dimiliki, bukan tidak mungkin tata cara kebudayaan yang satu akan menghasilkan intepretaasi yang berbeda bagi kebudayaan lain. Selain beragam budaya dan jumlah pulau yang ada, Indonesia juga memiliki suku bangsa yang tersebar diberbagai pelosok daerah salah satu diantaranya adalah Pulau Papua.

Menurut **Koentjaraningrat** (1996:72) mengatakan bahwa kebudayaan adalah seluruh sistem, gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya diri manusia dengan belajar. Dengan demikian kebudayaan adalah sebuah perilaku yang muncul dari sebuah daerah atau suku yang mana perilakunya timbul dari masyarakat lokal itu sendiri.

Salah satu keunikan budaya dari berbagai budaya yang dapat kita temui adalah masyarakat suku Ngalum. Studi mengenai manusia dan kebudayaan di Papua sudah banyak dilakukan oleh para antropolog yang punya kepentingan disana.

Jauh sebelum Indonesia mengembalikan Papua ke dalam pangkuan NKRI telah banyak studi antropologi tentang manusia dan kebudayaan di Papua dari berbagai bangsa seperti Spanyol, Portugis, Inggris, Belanda, Amerika dan Jerman. Antropolog Belanda misalnya Vaal Baal, Beolard dll, Antropolog Jerman misalnya Vorker Heachen, Karl Muller dll, bahkan Antropolog Inggris dan Australia juga banyak menyediakan studi mengenai manusia dan kebudayaan di Papua. **Peyo (2012:49).**

Di Indonesia, antropolog generasi pertama seperti Koentjaraningrat, Parsudi Suparlan, dan Paty sudah terlibat sejak awal. Dewasa ini banyak antropolog Indonesia dari berbagai lembaga penelitian dan perguruan tinggi baik secara institusi maupun berkolaborasi dengan lembaga lain selayak pemerintah dan perusahaan telah banyak menyediakan kajian masyarakat Papua. Antropolog Indonesia generasi pertama seperti Koentjaraningrat dan Parsudi Suparlan telah mengkonstruksi analisis mereka mengenai manusia dan kebudayaan di Papua berangkat dari tipologi kultural dan lingkungan ekologi di Papua. Koentjaraningrat bergerak dari tipologi geografis dan sistem ekonomi dalam tiga golongan kultural.

Sedangkan menurut **Parsudi Suparlan (1994)** lebih luas digolongkan Manusia dan kebudayaan Papua dalam lima golongan. Formulasi tipologisasi kedua antropolog Indonesia tersebut berangkat pada konsep Petocz (1987 : 30-37) tentang tipologi lingkungan ekologi Walker dan Mansoben(1990) mengenai perbedaan manusia Papua dilandasi pada keanekaan ekologi dan sistem teknoekonomi masyarakat Papua. Mereka juga tidak hanya berfokus pada tipologi manusia dan kebudayaan bahkan masuk pada domain kognitif dan struktur kultural masyarakat Papua. **A. Peyon (2012 : 50).**

Masyarakat Ngalum mulai dikenal dan mengenal diawali oleh faktor sejarah penjajahan Kolonial Belanda dan penyebaran Injil Kristus oleh para Misionaris Belanda. Namun sebelum sentuhan luar/pengaruh luar masuk, manusia Aplim Apom Sibilki hanya mengenal satu dunia, yaitu dunia Aplim Apom/Peg. Bintang. Mereka menganggap tidak ada dunia lain, juga mengenal manusia hanya satu komunitas, suku/bangsa/etnis yaitu manusia Aplim Apom Sibilki yang hanya terdapat 6 suku besar yang mendiami wilayah otoritasnya ( belahan bumi bagian Barat *Suku Kupel/Ketengban*, Belahan Bumi Utara *Suku Kimki Lepki/Yetfa Sepanjang Oktasin bang (sungai sifik)*, *Suku Ngalum* mendiami belahan bumi timur, dan *Suku Murop* sebelah Selatan serta *Suku Arimtap/Kambom* dibelahan bumi Barat daya) berpandangan bahwa tidak ada manusia lain dan dunia lain serta norma dan penguasa lain.

Dengan demikian seluruh sistem kehidupan terutama sistem kekerabatan, norma-norma adat, serta tatanana kehidupan dapat berjalan baik dalam hal ini bahwa peperangan, pencurian, pembunuhan, pemerkosaan, perselisihan, terjadi namun dapat diselesaikan dengan dikenakan *Sanksi Adat*, dan diakhiri dengan *Perdamaian*, utang piutang secara barterpun berjalan namun dilunasi dengan baik.

Pada tahun 1933, tiga orang ahli/ilmuan (*Geolog, Antropolog dan Botanical* berkebangsaan Eropa pertama kali menyentuh dunia Ngalum, Aplim Apom Sibil Bakon atas perintah perwakilan Gubernur Kerajaan Belanda yang pada waktu itu berkedudukan di Hollandia yang kini disebut Jayapura. Tiga orang tersebut diperintahkan untuk melakukan satu identifikasi /penelitian sumber daya alam diseluruh tanah Papua pada umumnya dan di sibil bakon sebagai salah satu tempat untuk membuka post pekabaran injil. Maka itu, pada tahun 1956 sekelompok tim ekspedisi Belanda yang terdiri dari *Opsir Cnil* melakukan perjalanan dari pantai selatan papua melalui merauke menuju tanah merah, mindiptana,

melewati waropko dan mengikuti aliran sungai digoel ke utara dan tiba di iwur lalu pada akhirnya sampailah di lembah Ngalum Sibil Bakon (Oksibil, ibu kota kabupaten Pegunungan Bintang).

Pada tahun 1958, Pastor Van de Vavert menumpangi motor jonsen dari mimika ke merauke menuju Sibil Bakon mengikuti bekas perjalanan ekspedisi pertama lalu sampailah di sibil bakon (Oksibil), setibanya disana ternyata ada dua penghuni, penghuni lokal dan penghuni luar. Pada akhirnya beliau membuka sebuah pondok kemah injil Kristus dari kulit pohon darik di salah satu bukit dan diber Nama ***Post Pekabaran Injil Mabilabol***.

Pada dasarnya latar belakang kehidupan sosial masyarakat asli Aplim Apom Sibilki mengakui jati dirinya sebagai satu suku bangsa/etnis yang memiliki kearifan lokalnya sendiri yang memiliki hal-hal mendasar yakni :

- Ada Atangki ( Allah/Roh Ngalum yang memiliki daya cipta dan memiliki daya juga untuk menghancurkan/membinasakan ).
- Ada Kepemimpinan Tradisional
- Adanya Kekuasaan ( ***Otoritas*** ) yang diwariskan Atangki /sang pencipta
- Adanya Batas wilayah kekuasaan
- Adanya Norma /Aturan Adat yang mengatur seluruh sistem kehidupan masyarakat.
- Ada sangsi Adat
- Adanya Komunitas
- Adanya Perdamaian ( matek weron /matek pakoron ) .

Pandangan umum menggambarkan bahwa manusia Aplim Apom Sibilki yang bersumber dari satu sumber yang diciptakan oleh Atangki /Allah sang Pencita alam semesta menciptakan manusia menurut gambarannya sebagai kelompok suku/ bangsa/ etnis Aplim

Apom Sibilki (Pemilik Tanah Leluhur Aplim Apom Sibil ) , mengakui dirinya sebagai: Manusia sejati yang memiliki kekuasaan, otoritas dan norma-norma/aturan warisan dari leluhur yang sulit dipisahkan dari kehidupan sosial mereka,

Secara umum berkaitan dengan pandangan hidup orang Ngalum (termasuk Masyarakat Oktumi) bersifat kosmo-msitis dan kosmo-magis, yaitu menganggap bahwa alam sekitar mempunyai kekuatan dan berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat maupun spiritual masyarakatnya. Dalam hal ini Masyarakat Ngalum memiliki tradisi kuat yang berhubungan dengan budaya (pernikahan nikah, bercocok tanam, dagang, berkomunikasi) dan konsep-konsep yang merujuk pada ajaran adat istiadat.

Apabila berkaitan dengan perubahan identitas yang tampil dalam interaksi sosial mereka yang dapat membentuk identitas sosial oleh karena merupakan bagian dari konsep diri individu yang terbentuk karena kesadaran individu sebagai anggota suatu kelompok sosial, yang didalamnya mencakup nilai-nilai dan emosi-emosi penting yang melekat dalam individu sebagai anggota kelompoknya. Jika dikaitkan dengan perubahan identitas masyarakat Ngalum maka : masyarakat Ngalum membentuk identitas sosial mereka sebagai masyarakat ngalum bermula dari leluhur mereka dan terus menerus diturunkan sehingga dari generasi ke generasi terus menerapkannya sebagai identitas diri mereka. Salah satu contoh identitas mereka adalah pakaian adat, lagu daerah, rumah adat dan lain sebagainya.

Penggunaan bahasa ngalum yang mencerminkan hubungan bahasa dengan pandangan hidup misalnya terdapat dalam perkawinan adat , yaitu: “*kakaky, kor dun tena bikmek ok, mangol, abenong dun dok ne diripky* (Dia seorang laki-laki, yang akan mengambil seorang perempuan dan beranak cucu untuk memenuhi tanah, air dan hutan).

Sementara pandangan Masyarakat Ngalum tentang Tuhan mengatakan bahwa Atangky (Allah/Roh Ngalum yang memiliki daya cipta dan memiliki daya juga untuk menghancurkan/membinasakan) dan yang termasuk dalam konsep bahasa dan cara memandang kenyataan seperti: *mahopmin* (aturan yang harus dijalankan) *Semon min* (perbuatan dan pekerjaan) *Bamtan* (sabar). *Bamtan Semo baindo Denon*. Contoh lain seperti *Denon* (meninggal), *Atangky dimona Unon* (kembali kehadapan Tuhan).

Berkaitan dengan Bahasa dan struktur pemikiran orang Ngalum menyatakan bahwa *kaka denon ki denoa baer yepkia atangky dimona unok neder* (roh orang meninggal akan kembali kehadapan Allah). Selain itu, masyarakat ngalum juga tidak mengesampingkan ajaran agama karena, mereka mengatakan bahwa ajaran agama khususnya ajaran katolik sama dengan adat dan budaya mereka orang ngalum, dimana semua hal yang bersifat larangan-larangan maupun yang bersifat non-larangan yang ada dalam Alkitab (*Injil*) sama juga dengan adat istiadat orang ngalum, oleh karena itu masyarakat ngalum beranggapan bahwa ajaran agama katolik merupakan terjemahan dari adat dan budaya mereka, hanya versinya yang membedakan.

Konsep yang tercermin pada istilah bahasa dan perubahan dalam masyarakat seperti *Ngalum Tibok* 'peristiwa penolakan masyarakat ngalum setelah memperkenalkan beberapa hal yang dianggap sangat sakral serta tidak mempermandikan mereka. Sebagai jemaat GIDI yang sah karena pada tahun 1982 hingga tahun 1983 para penyebar ajaran agama kristen (GIDI) mulai menyebarkan agamanya secara paksa kepada masyarakat Ngalum khususnya desa Oktumi yang sekarang sudah menjadi satu Paroki dalam Gereja Katolik serta masyarakat Ngalum lain yang berdomisili disekitar daerah Ngalum.

Namun, seiring berkembangnya zaman dan kemajuan teknologi, muncul permasalahan adanya perubahan identitas penganut faham Ngalumisme, yaitu banyak nilai-nilai kearifan lokal dan ajaran-ajaran Ngalum mengalami perubahan. Sungguh sangat disayangkan nilai-nilai moral yang ditanamkan telah mengalami banyak pergeseran karena beberapa faktor yang mempengaruhinya.

Perubahan tersebut banyak ditemui pada Masyarakat yang Ngalum Sibil Bakon dan tentunya juga pada masyarakat Ngalum yang tinggal di Desa Oktumi Distrik Oklip, Kabupaten Pegunungan Bintang. Perubahan tersebut meliputi tata cara penggunaan bahasa dan komunikasi yang sudah menyesuaikan dengan masyarakat sekitar, tata cara berpakaian, simbol-simbol kengaluman dan pola pernikahan adat ngalum dan perubahan-perubahan lainnya yang terjadi pada masyarakat ngalum Desa Oktumi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, karena pendekatan kualitatif dalam suatu riset akan menjelaskan suatu objek yang diteliti berdasarkan kata-kata, statement-statement. Banyak pengertian mengenai metode penelitian kualitatif yang disampaikan oleh para ahli, misalnya Bogdan dan Taylor (1975 : 5) dalam Moleong 2013 : 4 mengatakan bahwa metodologi kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Dengan demikian menurut **Moleong (2013 : 6)** mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan lain sebagainya secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah,

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat Ngalum dengan judul :

**“Peran Komunikasi Antarbudaya Dalam Perubahan Identitas dan Perilaku Sosial (Studi Kasus pada Masyarakat Ngalum Desa Oktumi, Kabupaten Pegunungan Bintang)”**

## **1.2.Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan seperti yang telah disebutkan oleh penulis diatas, maka rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses terjadinya perubahan identitas dan perilaku sosial pada masyarakat Ngalum?
2. Apa faktor penyebab terjadinya perubahan identitas dan perilaku sosial pada masyarakat Ngalum?
3. Bagaimana peran komunikasi antarbudaya pada perubahan identitas dan perilaku sosial pada masyarakat Ngalum?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui dan menjelaskan terjadinya proses perubahan identitas dan perilaku sosial masyarakat Ngalum yang terkenal teguh dalam menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal.
2. Mengetahui dan menjelaskan faktor penyebab terjadinya perubahan identitas dan perilaku sosial masyarakat Ngalum.
3. Untuk mengetahui bagaimana peran komunikasi antar budaya pada perubahan identitas dan perilaku sosial masyarakat Ngalum.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Manfaat akademis dari penelitian ini adalah sebagai sumber pengetahuan bagi penulis khususnya dan mahasiswa pada umumnya mengenai studi kasus serta memperluas cakupan penelitian komunikasi khususnya dalam bidang komunikasi dalam pengembangan keilmuan.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Diharapkan penelitian ini bisa memberikan manfaat praktis bagi para pembaca khususnya mahasiswa ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya sehingga bisa memberikan gambaran dan penjelasan mengenai perubahan-perubahan identitas dan perilaku sosial yang terjadi pada suatu masyarakat, serta menjelaskan mengenai faktor penyebab terjadinya perubahan identitas dan perilaku sosial serta mendiskripsikan mengenai pengaruh perubahan identitas terhadap komunitasnya. Selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi, informasi dan wawasan pembaca sehingga dapat dijadikan masukan bagi peneliti selanjutnya.

## 1.5 Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti membatasi penelitian hanya pada proses perubahan identitas dan perilaku sosial yang dihadapi dalam merubah pola hidup yang masih primitif ke pola hidup masyarakat modern pada masyarakat Desa Oktumi Distrik Oklip Kabupaten Pegunungan Bintang. Hal yang menjadi fokus penelitian ini penulis hanya membatasi pada proses perubahan pernikahan adat, Perubahan Penguburan Mayat, Perubahan Agama dan Keyakinan.

## 1.6 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan konsep, teori dan pengamatan serta analisi yang dilakukan, maka kerangka pemikiran yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah memahami bagaimana proses perubahan identitas dan perilaku sosial masyarakat Ngalum desa Oktumi dan faktor-faktor yang mempengaruhi proses perubahan identitas dan perilaku sosial serta bagaimana peran komunikasi antarbudaya terhadap perubahan identitas dan perilaku sosial masyarakat Ngalum.

Untuk memahami dan menjelaskan proses perubahan tersebut peneliti menggunakan teori Interaksi Simbolik, Teori Perubahan Sosial, Teori Identitas Sosial. Dengan menggunakan teori-teori ini, maka akan mengetahui proses perubahan identitas dan perilaku sosial masyarakat Ngalum dan faktor-faktor yang mempengaruhi proses perubahan tersebut dan peran komunikasi antarbudaya yang mempengaruhi proses perubahan sosial dan perubahan identitasnya.

Konsep-konsep yang digunakan peneliti dalam penelitian ini untuk memahami dan menjelaskan proses perubahan identitas dan perubahan sosial masyarakat Ngalum desa Oktumi adalah dengan menggunakan konsep komunikasi konsep budaya dan konsep mengenai *Wordview* atau pandangan dunia yang dijelaskan oleh Turner dalam bukunya pengantar teori komunikasi. Analisis dan Aplikasi. Dengan menggunakan konsep-konsep ini, peneliti akan meneliti dan memahami bagaimana peran komunikasi antarbudaya pada perubahan identitas dan perilaku sosial masyarakat Ngalum dan bagaimana pola interaksi mereka dalam ketika berhadapan dengan para Misionaris.



U  
M  
N